

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan 4 penelitian terdahulu sebagai rujukan yaitu:

##### 1. **Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)**

Masalah yang diangkat adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR. Serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari PT. Internasional Indonesia Bank, Tbk, PT. Permata Bank, Tbk, dan PT. Pan Indonesia Bank, Tbk. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Dan kriteria yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dengan total modal antara 13 triliun sampai dengan 21 triliun rupiah per Juni 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan semua data sekunder baik yang diperoleh website Bank Indonesia, Website bank sampel maupun majalah koran. Selanjutnya untuk analisis data yang digunakan untuk penelitian tersebut yaitu menggunakan analisa regresi linier

berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE, secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan pada Devisa Go Public
- b. Variabel LDR, IRR, ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Go Public periode periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- c. Variabel NPL, BOPO, FBIR, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
- d. Variable IPR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- e. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank devisa Go Publik periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
- f. Diantara sepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah Variabel APB.

**2. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr. Edy Sujana (2015)**

Masalah yang diangkat adalah apakah LDR, NPL, ROA, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada

Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa serta variabel manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode dengan Observasi dan Dokumentasi, dengan menggunakan periode penelitian tahun 2019 sampai tahun 2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* sampling. Serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

- a. LDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
- b. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa
- c. Variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

### **3. Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta (2016)**

Masalah yang dapat diangkat adalah apakah variabel NPL, LDR, ROA dan BOPO baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada perbankan yang berada di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014.

Pengambilan sampel peneliti mengambil sampel di Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui *www.idx.co.id* dan data yang diperoleh berupa *Annual Report* atau laporan tahunan Bank yang di Publikasikan. Peneliti ini

menggunakan populasi yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sejumlah 42 bank. Dalam teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti tersebut peneliti menggunakan Metode *Purposive Sampling* sehingga mendapatkan sampel 32 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi Analisis Regresi Linier. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel NPL, LDR, ROA dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014.
- b. Variabel NPL, LDR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014.
- c. Variabel ROA, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014
- d. Diantara ke empat variabel bebas NPL, LDR, ROA dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel bebas NPL.

#### **4. Endia Oktavia (2018)**

Masalah yang diangkat adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROA baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Penelitian ini mengambil sampel di Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dan data yang diperoleh menggunakan data sekunder. Yang diambil dari laporan publikasi keuangan Triwulan I 2013 sampai dengan Triwulan II tahun 2018. Penelitian ini menggunakan populasi yaitu dari bank swasta nasional yang *go public*. Dalam teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti tersebut menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga hanya menggunakan 4 bank saja yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel NPL, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* Triwulan I tahun 2013 sampai dengan Triwulan II tahun 2018.
- b. Variabel LDR, IPR, PDN, secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* Triwulan I tahun 2013 sampai dengan Triwulan II tahun 2018.
- c. Variabel APB, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* Triwulan I tahun 2013 sampai dengan Triwulan II tahun 2018.
- d. Variabel NPL, BOPO, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013.

- e. Variabel IRR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013.
- f. Diantara ke sembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROA yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel bebas LDR

**Tabel 2. 1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

	Hadi Susilo Dwi Cahyono Dan Anggreini (2015)	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr. Edy Sujana (2015)	Ni.Made Parascintya Dan Gede Merta Sudiatha (2016)	Endia Oktavia (2018)	Karimatul Millah (2020)
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Biaya	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, Dan ROE	LDR, NPL, ROA, dan BOPO	NPL, LDR, ROA, BOPO	LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, dan ROA
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2010 Sampai Dengan Triwulan II Tahun 2014	Tahun 2009- tahun 2013	Laporan keuangan publikasi per 31 Desember 2000 sampai 2004	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013	Triwulan I Tahun 2015 Sampai Dengan Triwulan II Tahun 2020
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Sampel Yang Digunakan	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	BUSN Devisa	Perbankan Yang Berada Di Bursa Efek Indonesia	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sek	Data sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Observasi dan Dokumentasi	Annual Report	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr. Edy Sujana (2015 ), Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta (2016), Endia Oktavia (2018)

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Modal bank**

Modal adalah aset berbentuk uang atau bentuk lain bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 Ayat (4) RUU Penanaman Modal). Didalam penilaian aspek permodalan berdasarkan CAR telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan harus dipenuhi oleh bank dan mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan di POJK. Untuk mengetahui rasio CAR dapat dilihat dari perbandingan Rasio Modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Permodalan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan usaha dan untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi. Oleh karena itu, dana dapat diperoleh dari modal sendiri yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Untuk mengetahui komponen- komponen modal dapat dirinci sebagai berikut :

#### **1. Modal Inti (*Tier 1*)**

##### **a. Modal disetor**

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

##### **b. Agio saham**

Agio saham adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga yang melebihi nilai nominal.

##### **c. Cadangan tujuan**

Cadangan tujuan adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

d. laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang diputuskan untuk tidak dibagikan oleh RUPS.

e. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun lalu sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.

f. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh pada tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

## 2. Modal pelengkap (*Tier 2*)

Modal pelengkap dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar seratus persen dari modal inti. Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat disamakan dengan modal. Modal pelengkap meliputi (POJK No.11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) :

- a. Instrumen modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya yang memenuhi persyaratan.
- b. Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap.

- c. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar satu koma dua puluh lima persen dari ATMR untuk risiko kredit; dan
- d. Cadangan tujuan

### 2.2.2 Fungsi Modal Bank

Modal bank pada prinsipnya memiliki macam-macam fungsi, diantaranya : fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengaturan. Dari ketiga fungsi utama tersebut, maka fungsi dalam modal bank dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Untuk melindungi deposan dari semua kerugian atau jika terjadi insolvensi dan dilikuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak memiliki atau tidak diasuransikan.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan gedung, dana yang diinvestasikan untuk menunjang kegiatan operasional dan aset produktif lainnya.
- c. Untuk memenuhi ketentuan permodalan minimum, untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian aset yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasional bank dapat tetap dilakukan dan berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti.
- d. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan memberi keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun mengalami kerugian.

Rasio yang umum digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan untuk memenuhi modal minimum dapat menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah . Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko. Untuk menghitung kecukupan modal bank berdasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aset tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan ATMR dapat dilihat dari penjumlahan ATMR aset neraca dan ATMR aset administratif. Untuk perhitungan penyediaan modal minimum bank dapat dilihat dari langkah-langkah berikut ini :

1. ATMR aset administratif dapat dihitung dengan mengalikan nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
2. ATMR aset neraca dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aset yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing aset neraca tersebut.
3. Total ATMR dapat dilihat dari ATMR aset neraca ditambah dengan ATMR aset administratif.
4. Rasio modal bank dapat dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank dan modal ATMR.

Perhitungan rasio CAR berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor.11/POJK.03/2016 Tentang kewajiban penyediaan modal

minimum bank adalah sebesar 8% . Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR sebagai berikut (Kasmir, 2016:46) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.
- b. ATMR untuk risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar.

## 2. **Primary Ratio (PR)**

*Primary Ratio* merupakan perbandingan antara modal dan total aset. Penggunaan ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat *capital* yang tersedia yang dapat menutupi atau menyeimbangkan total asetnya. Rasio ini dapat berguna untuk memberikan indikasi tentang permodalan yang telah memadai. PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.
- b. Total aset yang dimiliki oleh bank.

### 2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu pencapaian yang akan diraih oleh perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan biasanya dilakukan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Suatu perusahaan perbankan dapat dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, setelah melakukan perbandingan yaitu dengan melakukan interpretasi terhadap hasil yang akan diperoleh. Melakukan interpretasi merupakan perpaduan antara hasil perbandingan dengan teori yang sedang berlaku. Hasil interpretasi tersebut dapat mencerminkan keberhasilan maupun kegagalan atas masalah yang dicapai oleh perusahaan. Dengan pemahaman atas adanya permasalahan keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan akan dapat memberikan solusi yang tepat.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran suatu hasil ekonomi yang akan mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, serta dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan bank. Penilaian kinerja keuangan bank secara kuantitatif dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu teknik untuk mengukur serta mengevaluasi suatu kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan.

### **2.2.3.1 Likuiditas**

Menurut kasmir (2019:233), Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain, bank

dapat membayar kembali pencairan dana pada saat ditagih yang ditunjukkan kepada para deposan serta dapat mencukupi permintaan kredit.

Rasio likuiditas menunjukkan apabila rasio rendah maka risiko kualitas tinggi, sedangkan jika rasio tinggi maka menunjukkan adanya kelebihan aset lancar, hal tersebut akan berdampak dapat mempengaruhi hal yang tidak baik terhadap profitabilitas kinerja bank.

Dalam pengukuran likuiditas, terdapat beberapa jenis rasio yang memiliki maksud dan tujuannya dari masing-masing rasio. Adapun jenis-jenis rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019:232) :

### 1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kewajibannya. Untuk menghitung rasio LDR dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2015:61) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Kredit diperoleh dari total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank)
- b. Dana pihak ketiga diperoleh dari giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)

### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan yaitu dengan cara menlikuidasi surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini bertujuan untuk menjaga likuiditas bank agar bisa menstabilkan tidak berlebihan ataupun kekurangan sehingga bisa memperoleh laba yang optimal. Bank yang masih ragu dalam pada kegiatan dunia usaha untuk pengambilan kredit, maka bank lebih memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang memiliki risiko sangat kecil yaitu obligasi. Untuk menghitung rasio ini maka menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir 2019:232) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga terdiri dari repo, reserve repo, dan tagihan akseptasi.
- b. Total Dana Pihak Ketiga diperoleh dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

### 3. *Loan to Asset ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan aset yang dimiliki bank. Untuk mengukur rasio ini maka dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2019:232) :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan berupa kredit yang diberikan bank kepada nasabah (kredit modal kerja, kredit konsumtif, maupun kredit investasi).
- b. Jumlah aset diperoleh dari neraca aset yaitu dari total aset.

#### 4. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. CR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aset Likuid} \times 100\%}{\text{Pasiva Likuid}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Aset likuid dan pasiva likuid kurang dari satu bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aset likuid lebih dari satu bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aset pada kas, penempatan pada BI.
- c. DPK yang segera harus dilunasi dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos giro, tabungan, simpanan berjangka dan simpanan pada bank lain.

Dalam menghitung rasio likuiditas terdiri dari beberapa rasio, namun pada penelitian ini hanya menggunakan rasio LDR dan IPR.

#### 2.2.3.2 Kualitas Aset

Kualitas Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bank dalam mengelola kualitas aset produktifnya untuk menghasilkan keuntungan bank (Herman Darmawi, 2018:211). Aset produktif dapat dikategorikan lancar, kurang

lancar, dan bermasalah. Kategori tersebut dibedakan guna untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aset produktif yang harus disediakan oleh bank untuk mengurangi risiko kerugian.

Sedangkan yang dimaksud dengan aset non produktif adalah aset bank yang tidak menghasilkan pendapatan sehingga memiliki potensi kerugian yang tinggi. Kualitas aset suatu bank dapat ditentukan dari kemungkinan bank tersebut dapat mecairkan kembali dana kolektibilitas asetnya. Semakin kecil mencairkan kembali dana aset maka akan semakin rendah kualitas aset tersebut. Untuk menjaga kepercayaan nasabah yang sudah menitipkan dananya di bank dan dapat menjaga dana nasabah yang dititipkan, maka bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aset yang memiliki kualitas rendah.

Rasio kualitas aset dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:474) :

#### 1. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Rasio Aset Produktif bermasalah biasanya digunakan untuk memperhitungkan aset produktif yang bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Perhitungan rasio ini untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aset produktifnya dengan menutupi kerugian. Rasio ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aset produktif yang bermasalah sehingga berdampak menurunkan tingkat pendapatan bank dan memiliki pengaruh pada kinerja bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Aset Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah meliputi aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Aset produktif diperoleh dari perhitungan kualitas aset produktif.
- c. Aset produktif meliputi total dari aset produktif kualitas lancar, dalam perhatian khusus, diragukan, dan macet mulai dari pihak terkait dijumlah dengan hasil dari pihak tidak terkait.

## 2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan akemampuan bank dalam mengelola kreditnya agar tidak menjadi bermasalah yang mengakibatkan hal buruk bagi bank. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kategori kredit (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet). NPL menunjukkan apabila rasio tinggi maka bank dalam mengelola kredit yang bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Total kredit bermasalah diperoleh dari hasil penjumlahan kredit bermasalah yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total kredit diperoleh dari jumlah kredit secara keseluruhan.

## 3. *Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)*

PPAP merupakan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aset produktifnya sehingga jumlah PPAP dikelola dengan baik. Untuk menghitung rasio PPAP dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk dari aktiva produktif terdiri dari cadangan umum, dan cadangan khusus.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

Dalam menghitung rasio kualitas aset terdiri dari beberapa rasio, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio APB dan NPL.

### 2.2.3.3 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas adalah pertimbangan risiko yang harus dipertimbangkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Hal yang dapat mempengaruhi sensitivitas terhadap pasar yaitu dapat dilihat dari kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar). Sensitivitas terhadap pasar dapat dilihat dengan menggunakan perhitungan rasio (Veithzal Rivai , 2013:386) :

#### 1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset dan kewajibannya yang sensitivitas terhadap perubahan suku bunga. Pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga jika suku bunga cenderung naik. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Komponen IRSA terdiri dari pinjaman bank lain, surat berharga, reserve repo, kredit, dan penyertaan.
- b. Komponen IRSL terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, pinjaman bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman. Untuk mengetahui haril IRR dapat dikategorikan sebagai berikut :

RSA = RSL ; Rasio Kurang Beresiko

RSA > 1 ; ISA lebih besar, maka dapat menguntungkan jika ting4.kat bunga naik.

RSL < 1 ; ISL lebih besar, maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aset dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang dinyatakan dalam rupiah dibagi dengan modal. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Komponen aset valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan
- b. Komponen pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* meliputi tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
- d. Komponen modal meliputi modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba/rugi.

Dalam menghitung rasio sensitifitas pasar terdiri dari beberapa rasio, namun pada penelitian ini hanya menggunakan rasio IRR dan PDN.

#### **2.2.3.4 Efisiensi Bank**

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi merupakan faktor yang penting pada bank dan memiliki pengaruh yang sangat besar karena jika efisiensi bank rendah maka akan menyebabkan bunga akan semakin rendah atau kecil. Dengan adanya efisiensi yang bagus pada bank maka diharapkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank dalam menggunakan faktor-faktor produksinya dengan benar atau tidak. Maka, dengan menggunakan rasio keuangan dapat mengukur secara efektif tingkat efisiensi yang dicapai oleh manajemen bank. Pengukuran rasio efektifitas ini dapat dirinci sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013:480-483):

#### **1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika terjadi rasio BOPO semakin kecil maka menunjukkan semakin baik kondisi bank. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bunga, dan biaya operasional lainnya.
- b. Komponen pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lain.

## 2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasioanal diluar bunga kredit yang diberikan kepada masyarakat. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Komponen pendapatan operasional lainnya diperoleh dari pendapatan operasional lain selain bunga.
- b. Komponen pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.

Dalam mengukur tingkat efisiensi bank, pada penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

### 2.2.3.5 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank dapat menggambarkan efisiensi kerja bank dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dan diluar operasional bank. Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank terdiri dari (Kasmir, 2019:198-208)

#### 1. *Net Income Ratio* (NIM)

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Jika NIM meningkat, berarti bank tersebut semakin bagus. NIM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga lebih besar dari aset produktif. Sebaliknya, jika NIM semakin kecil maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil sehingga dapat berdampak terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan surat edaran peraturan otoritas jasa keuangan. Rasio NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih yaitu pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga yang disetahunkan.

- b. Rata-rata aset produktif yang diperhitungkan diperoleh dari aset produktif tahun sebelumnya, dan aset produktif sekarang.

## 2. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ROA menunjukkan bahwa semakin besar ROA pada suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh bank tersebut. Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang terdapat dalam laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak yang disetahunkan.
- b. Rata-rata aset diperoleh dari perhitungan aset tahun sebelumnya, dan aset sekarang.

## 3. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih yang didapatkan, hal tersebut menyebabkan harga saham bank akan semakin meningkat.

Rasio ini merupakan faktor yang penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100 \% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Komponen laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak (angka laba setelah pajak adalah angka yang disetahunkan).
- b. Modal sendiri terdiri dari periode sebelumnya ditambahkan pada modal inti periode sekarang dibagi dua.

Dalam menghitung rasio profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, namun pada penelitian ini hanya menggunakan rasio NIM dan ROA.

#### 2.2.4 Pengaruh Antar Variabel

##### 1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Pengaruh LDR terhadap CAR dapat positif atau negatif. LDR memiliki pengaruh positif, karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya. Laba dan modal bank naik dan dengan asumsi ATMR tetap maka CAR bank akan mengalami peningkatan.

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila LDR terjadi peningkatan berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan terjadi peningkatan ATMR dan dengan asumsi modal bank tetap akan mengakibatkan CAR akan menurun.

Penelitian tentang pengaruh LDR terhadap CAR telah dilakukan oleh peneliti terdahulu Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werartuti, Dr. Edy Sujana (2015), Endia Oktavia (2018) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni. Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta (2016) menemukan bahwa LDR bisa berpengaruh positif terhadap CAR.

## **2. Pengaruh IPR terhadap CAR**

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, karena jika IPR mengalami peningkatan menunjukkan telah terjadi peningkatan investasi pada surat-surat berharga dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR menyebabkan peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank dari investasi surat-surat berharga lebih besar dibanding biaya bunga, sehingga laba akan meningkat dan modal bank juga meningkat dan dengan asumsi ATMR tetap mengakibatkan CAR akan meningkat. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan ATMR meningkat dan dengan asumsi modal tetap maka menyebabkan CAR menurun. IPR dapat berpengaruh negatif terhadap CAR.

Penelitian tentang pengaruh IPR terhadap CAR telah dilakukan oleh peneliti terdahulu Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menunjukkan hasilnya penelitiannya bahwa IPR berpengaruh positif terhadap CAR. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Endia Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

### **3. Pengaruh APB terhadap CAR**

APB berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif, yang berakibat pencadangan biaya akan meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun yang menyebabkan CAR juga mengalami penurunan.

Penelitian tentang pengaruh APB terhadap CAR telah dilakukan peneliti terdahulu Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Endia Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

### **4. Pengaruh NPL terhadap CAR**

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila NPL mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank, yang berakibat biaya pencadangan meningkat lebih besar dibanding peningkatan pendapatan. Laba menurun, modal bank juga menurun

dan menyebabkan CAR menurun.

Penelitian tentang pengaruh NPL terhadap CAR telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) , Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015) , Ni.Made Winda Parscintya Bukian dan Gade Merta Sudiarta (2016), dan Endia Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

#### 5. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IRR berpengaruh positif terhadap CAR karena apabila rasio IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interate Risk Sensitive Liabilities* (IRSL). Apabila pada saat itu terjadi peningkatan suku bunga, akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. Laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga akan meningkat, artinya IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. IRR berpengaruh negatif terhadap CAR karena apabila rasio IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interate Risk Sensitive Liabilities* (IRSL). Apabila tingkat suku bunga menurun, penurunan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga yang menyebabkan laba menurun, modal menurun dan CAR juga menurun, yang berarti IRR memiliki pengaruh

negatif terhadap CAR.

Penelitian tentang pengaruh IRR terhadap CAR telah dilakukan oleh Endia Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

#### **6. Pengaruh PDN terhadap CAR**

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. PDN berpengaruh positif terhadap CAR karena apabila rasio PDN mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan asset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu terjadi peningkatan nilai tukar, akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibanding kenaikan biaya valas. Laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga akan meningkat, artinya PDN memiliki pengaruh positif terhadap CAR. PDN berpengaruh negatif terhadap CAR karena apabila rasio PDN mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan asset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu terjadi penurunan nilai tukar, akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Laba menurun, modal menurun dan CAR juga akan menurun, artinya PDN memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Penelitian tentang pengaruh PDN terhadap CAR telah dilakukan oleh peneliti terdahulu Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang

menyatakan bahwa PDN memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endia Oktavia (2018) dengan yang menyatakan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

#### **7. Pengaruh BOPO terhadap CAR**

BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional. Laba dan modal bank menurun sehingga menyebabkan CAR mengalami penurunan.

Penelitian tentang pengaruh BOPO terhadap CAR telah dilakukan oleh peneliti terdahulu Ni.Made Winda Parascintya dan Gede Merta Sudiarta (2016) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), dan Endia Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

#### **8. Pengaruh FBIR terhadap CAR**

FBIR berpengaruh positif terhadap CAR, karena apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total pendapatan operasional. Laba dan modal bank meningkat sehingga dapat menyebabkan CAR mengalami peningkatan.

Penelitian tentang pengaruh FBIR terhadap CAR telah dilakukan oleh peneliti terdahulu Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), dan

Endia Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

#### **9. Pengaruh NIM Terhadap CAR**

Pengaruh NIM terhadap CAR adalah positif, karena apabila NIM mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan rata-rata aset produktif. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan laba dan modal sehingga menyebabkan CAR mengalami peningkatan.

Tidak ada hasil penelitian yang mendukung karena ke empat peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel NIM.

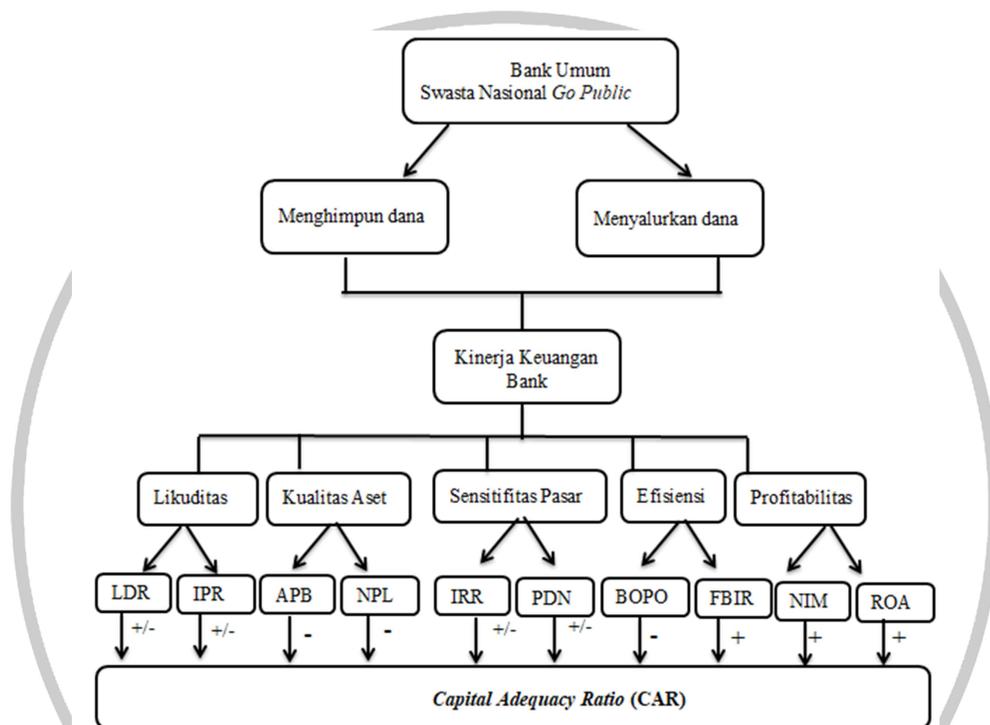
#### **10. Pengaruh ROA Terhadap CAR**

ROA berpengaruh positif terhadap CAR, karena apabila ROA mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total aset. Hal tersebut, dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan laba dan modal sehingga dapat menyebabkan CAR mengalami kenaikan.

Penelitian tentang pengaruh ROA terhadap CAR telah dilakukan oleh peneliti terdahulu Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), dan Endia Oktavia (2018) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desk Nyoman Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015), dan Ni.Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta (2016) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan sudah dipaparkan di atas maka penulis akan membuat kerangka yang menggambarkan hubungan variabel yang akan ditunjukkan pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan sudah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan oleh penulis dalam penelitian adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
11. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional.